

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian skripsi ini, Peneliti mengumpulkan informasi dari sejumlah Penelitian terdahulu untuk membandingkan baik persamaan maupun perbedaan yang telah ada. Selain itu, Peneliti juga mencari informasi dari jurnal, skripsi, dan artikel yang relevan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan topik sesuai dengan judul yang digunakan sebagai berikut:

- A. Skripsi berjudul *Hubungan budaya religius dengan proses pembelajaran pai di SMPN 1 Nguling* yang ditulis oleh M.Ma'ruf STIT PGRI Pasuruan hasil Penelitian Berdasarkan hasil analisis dari hasil Penelitian maupun pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Budaya religius di SMPN 1 Nguling bisa dikatakan baik dengan melihat dari rata-rata jawaban seluruh responden pada variabel budaya religius sekolah (X) sebesar 4,15 dan diperkuat dari hasil wawancara dengan guru PAI, maka budaya religius di SMPN 1 Nguling sudah diterapkan secara baik karena peserta didik bukan hanya dibekali aspek kognitif saja tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif. *Kedua*, Proses Pembelajaran PAI di SMPN 1 Nguling bisa dikatakan bagus, dari hasil wawancara didapatkan bahwasannya peserta didik sudah difasilitasi mulai dari tempat belajar yang nyaman, sumber belajar yang baik dan mendapatkan materi dari guru yang berkualitas dari

B. pengetahuan maupun bidang sosialnya dan dilihat dari rata-rata jawaban seluruh responden pada variabel prestasi belajar PAI (Y) sebesar 4.28.

Ketiga, Terdapat hubungan yang signifikan variabel budaya religius sekolah dengan proses pembelajaran PAI. Persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh adalah $Y = 1.669 + 0.629 X$. Budaya religius sekolah (X) secara langsung berhubungan signifikan secara positif terhadap proses pembelajaran PAI (Y) sebesar 0.386 dan proses pembelajaran PAI dihubungi budaya religius sekolah 38.6% sedangkan sisanya 61.4%. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain selain budaya religius sekolah atau variabel yang tidak terdapat dalam model regresi ini, seperti motivasi belajar, gaya belajar, minat belajar, serta aspek kognitif dan aspek psikomotorik. banyak kesamaan dengan artikel ilmiah karya M. Ma'ruf yang berjudul "Hubungan Budaya Religius dengan Proses Pembelajaran PAI di SMPN 1 Nguling". Keduanya mengangkat tema yang serupa, yaitu bagaimana nilai-nilai religius di Budaya sekolah berhubungan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Al - Islam (PAI). Baik skripsi maupun artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan korelasional untuk menilai hubungan antara Budaya atau budaya religius sekolah (variabel X) dengan pembelajaran PAI. Meski memiliki persamaan tema dan pendekatan, fokus utama dari kedua Penelitian tersebut berbeda. Skripsi Anda menekankan pada motivasi belajar siswa sebagai variabel Y, yang berarti lebih berorientasi pada dorongan internal dan psikologis siswa dalam mempelajari PAI. Sementara itu, artikel M. Ma'ruf lebih

menitikberatkan pada proses pembelajaran PAI secara keseluruhan, termasuk metode, fasilitas, serta interaksi guru dan siswa di kelas. Artikel tersebut juga menunjukkan bahwa budaya religius sekolah memiliki hubungan signifikan sebesar 38,6% terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

- C. Skripsi berjudul *Religiusitas dan motivasi belajar pelajaran agama Islam pada siswa sekolah menengah pertama* di tulis oleh Aditya Surya Firmansyah jurusan psikolog Psikolog Tahun 2021 Hasil Penelitian Berdasarkan hasil Penelitian Pengambilan data Penelitian dilakukan secara daring menggunakan google form pada siswa SMP. Berdasarkan dari pengumpulan data yang diperoleh, Peneliti mendapatkan 122 siswa. Uji Analisis Pearson product moment digunakan untuk mengetahui hubungan antara Religiusitas dengan Motivasi Belajar. Hasil analisis korelasi antara variabel religiusitas dengan motivasi belajar menggunakan produk moment diperoleh skor $r_{xy} = 0,620$ dan nilai $p = 0,000$ ($p > 0,05$) Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dengan motivasi belajar. artikel karya Aditya Surya Firmansyah memiliki fokus yang sama, yaitu mengkaji hubungan antara religiusitas dengan motivasi belajar PAI. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional serta menetapkan religiusitas sebagai variabel bebas (X) dan motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y). Selain itu, kedua Penelitian dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai keagamaan menghubungkan semangat

siswa dalam belajar Pendidikan Agama Al - Islam. Perbedaannya terletak pada penekanan konteks dan istilah variabel. Dalam skripsi Anda, fokus berada pada Budaya religius sekolah sebagai bentuk eksternal dari religiusitas yang berhubungan motivasi belajar siswa. Sementara dalam artikel Aditya, religiusitas dimaknai secara personal dan psikologis, yakni sebagai keyakinan dan pengalaman agama dalam diri siswa. Selain itu, artikel Aditya menunjukkan hasil korelasi kuat dengan nilai $r = 0,620$ dan signifikansi tinggi ($p = 0,000$), yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan motivasi belajar.

D. Skripsi berjudul *Analisis hubungan antara religiusitas dan Budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA NU Bancar Khalid Lu'lu Khusnanut Thohir Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya Tahun 2021* Hasil Penelitian Setelah melalui proses pengujian, diperoleh temuan bahwa Variabel Budaya Sekolah berhubungan signifikan Terhadap Motivasi Belajar pada para siswa. Hasil tersebut sesuai dengan teori dari Sardiman (2009) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat hubungan motivasi belajar adalah Budaya belajar, yang mencakup Budaya sekolah. Teori tersebut didukung oleh pendapat Yusuf (2012:54) yang mengatakan bahwa sekolah merupakan tempat dilaksanakannya sebuah kegiatan pendidikan secara sistematis untuk memberikan ilmu pengetahuan serta membantu mengasah potensi yang ada pada diri peserta didik. artikel jurnal ini memiliki kesamaan tema, yakni sama-sama membahas faktor-faktor yang berhubungan motivasi

belajar siswa, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menguji hubungan religiusitas serta Budaya sekolah terhadap motivasi belajar. Selain itu, kedua Penelitian menyimpulkan bahwa religiusitas dan Budaya sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Namun, terdapat beberapa perbedaan. Skripsi Peneliti lebih terfokus pada Budaya religius sekolah sebagai variabel utama yang dikaitkan dengan motivasi belajar PAI secara spesifik, sedangkan artikel jurnal ini meneliti dua variabel sekaligus, yaitu religiusitas dan Budaya sekolah, terhadap motivasi belajar secara umum di berbagai mata pelajaran. Selain itu, skripsi Peneliti menitikberatkan pada suasana keagamaan di sekolah sebagai sistem nilai yang mendorong belajar, sementara artikel jurnal ini juga memasukkan aspek internal religiusitas siswa.

B. KERANGKA TEORI

1. Teori Hubungan

Untuk memahami hubungan antara Budaya religius sekolah dengan motivasi belajar, digunakan beberapa teori psikologi dan pendidikan yang relevan, yaitu:

A. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori ekologi diperkenalkan oleh Urie Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dihubungkan oleh konteks Budaya. Hubungan timbal balik antara individu dengan Budaya akan membentuk tingkah laku individu

tersebut. Informasi Budaya tempat tinggal anak akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari Budaya yang bervariasi. Bronfenbrenner menyebutkan adanya lima sistem Budaya berlapis yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem (Anshari, 2022:15)

B. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Maslow menyusun teori motivasi berdasarkan lima tingkatan kebutuhan manusia, di mana kebutuhan spiritual atau aktualisasi diri berada pada tingkat tertinggi. Budaya religius yang kondusif membantu siswa memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI. Dalam konteks ini, terdapat hubungan antara terpenuhinya kebutuhan spiritual melalui Budaya religius dengan meningkatnya motivasi belajar siswa.

C. Teori Motivasi Berprestasi McClelland

Teori ini menyatakan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk berprestasi, berafiliasi, dan memiliki kekuasaan. Dalam konteks Budaya religius sekolah, siswa yang merasa dihargai dalam pencapaian keagamaan dan akademik akan lebih termotivasi untuk belajar. Budaya religius yang mendukung membentuk hubungan yang kuat antara pengakuan sosial dan dorongan belajar siswa. Dengan mengacu pada ketiga teori ini, dapat disimpulkan

bahwa terdapat hubungan timbal balik antara Budaya religius sekolah dengan motivasi belajar siswa. Budaya yang mendukung secara spiritual akan membentuk kebiasaan, nilai, dan semangat yang berkaitan langsung dengan peningkatan motivasi siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Al - Islam.

Pada Penelitian ini Peneliti menggunakan Teori Hubungan Ekologi Bronfen bener , dapat disimpulkan bahwa teori ekologi perkembangan mengkaji adanya interaksi yang dinamis dan kompleks antara peserta didik dengan Budayanya sehingga secara sadar maupun tidak akan berkontribusi positif terhadap tumbuhnya karakter dan habit tertentu dalam diri peserta didik di kemudian hari. Dalam konteks ini, sekolah sebagai salah satu bagian terdekat dalam Budaya mikrosistem yang menjadi tempat berkembangnya peserta didik, memegang peranan penting dalam mentransfer dan menginternalisasikan pengetahuan, cara berpikir (*mindset*), sikap (*behaviour*), dan perilaku (*attitude*) melalui seperangkat pengetahuan dan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Al - Islam.

Oleh karena itu sekolah harus mampu menciptakan Budaya kegiatan terpadu yang dapat menstimulasi perkembangan anak, seperti Budaya yang ramah anak, kegiatan edukasi yang menekankan pada pembentukan life skills, pengkondisian gerakan Budaya positif di sekolah, serta pengkondisian setting real life education dalam mengintegrasikan nilai nilai Pendidikan Agama Al - Islam pada setiap

mata pelajaran melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Pemilihan elemen-elemen dalam Budaya mikrosistem yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik tersebut diharapkan dapat menjadikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Al - Islam mampu secara efektif menyentuh ranah teoritis maupun praktis, sehingga dapat memberikan kontribusi pada terbentuknya karakter dan habit positif peserta didik ketika berinteraksi dengan subsistem Budaya yang lebih besar.

2. Budaya Religius Sekolah

Nilai keagamaan dengan seluruh dimensinya dapat diarahkan dan dikondisikan dalam Budaya sekolah yaitu dengan membentuk sikap dan perilaku keseharian yang sesuai dengan nilai dan norma religius. Dalam agama Islam, nilai keagamaan dapat dikembangkan dari tiga unsur pokok yaitu akidah, syariah, dan akhlak yang menjadi pedoman utama bagi setiap muslim. Ketiga landasan tersebut merupakan satu kesatuan yang harus ditumbuhkan dalam diri setiap muslim. Untuk menjadi seorang muslim yang kaffah, ketiga hal tersebut harus menyatu dan tidak dapat dipisahkan sehingga secara bersama-sama menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagaimana disebutkan oleh Nurcholis Madjid, agama bukan sekadar perilaku terkait ritual peribadatan, namun meliputi seluruh sikap dan perilaku terpuji dari manusia dalam rangka mencapai ridha Allah Swt, Sikap dan perilaku terpuji dapat ditumbuhkembangkan melalui penanaman

nilai-nilai religius secara terus menerus. Beberapa nilai religius yang dapat dikembangkan antara lain kejujuran, keadilan, kebermanfaatan, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan budaya religius merupakan budaya dengan kegiatan positif yang mengandung nilai-nilai Islam yang sangat kental Budaya religius juga menjadi landasan bagi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan melalui proses kebudayaan Pembentukan budaya religius di Budaya sekolah dilakukan melalui beberapa tahapan. Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin setidaknya terdapat tiga tataran yang dapat ditempuh yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya Dalam tataran nilai yang dianut, langkah yang perlu dilakukan adalah merumuskan nilai religius yang akan dikembangkan di sekolah untuk disepakati bersama. Nilai religius yang dirumuskan mencakup dua arah yaitu yang berhubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan sesama manusia. (No & Mawardi, 2021:278). Bentuk atau macam nilai-nilai religius tersebut senada dengan penjelasan Muhammad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul “Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah”, yang membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam antara lain : membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa

macam, antara lain;

1. Nilai Ibadah Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar „abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.
2. Nilai Ruhul Jihad Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablum minAllāh, hablum min al-nas dan hablum min al-alam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh- sungguh.
3. Nilai Akhlak dan Disiplin Akhlak Merupakan bentuk jamak khuluq. artinya perangai, tabiat, rasa malu dan pengembangan budaya sekolah berbasis adat kebiasaan. budaya sekolah mengajarkan suatu amalan yang yang telah diterapkan, kita juga harus membuktikan dilakukan sebagai rutinitas penganutnya bahwa siswa juga mempunyai religiusitas yang yang merupakan sarana hubungan antara tinggi sehingga terjadi peningkatan sesuai tujuan manusia dengan pencipta-Nya(Sma & Ampel,

2020)

Secara garis besar ada tiga faktor yang membentuk karakter religius, yaitu :faktor kesadaran diri, faktor pendidikan, dan faktor Budaya.Strategi pendidikan karakter menurut Daryanto dan Suryatri terbagi menjadi 5 strategi, yaitu: keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, penguatan, dan penilaian.Menurut Zubaedi faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pendidikan karakter diantaranya: faktor insting (naluri), faktor adat/kebiasaan, faktor keturunan, dan faktor Budaya(Al Qassam dkk., t.t.)

Terdapat berbagai macam budaya religius sekolah diantaranya pelaksanaan shalat berjamaah, melakukan dzikir bersama, Tadarus alQuran bersama, kegiatan sholat dhuha di sekolah, kegiatan sholat hajat dan sholat jum'at, pembiasaan berinteraksi dengan slogan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Dalam pelaksanaannya perlu ada banyak strategi yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai religius ini diantaranya; Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam sehari-hari siswa dan didukung oleh seluruh elemen sekolah.¹⁹ Kedua, menciptakan Budaya lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan

materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama Keempat, situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca Al-Qur'an, Adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi Pendidikan Agama Al - Islam. Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti suara, seni music, seni tari, seni kriya dan lain-lain memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual (Mediakarya dkk., 2020) Terdapat beberapa indikator yang dapat menjadi nilai-nilai religius:

1. Nilai Ibadah, Ibadah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti penyembahan. Ibadah menurut istilah adalah khidmat kepada Tuhan serta taat dalam menjalankan semua perintahNya serta menjauhi semua larangan-laranganNya. Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan sebagai seorang hamba dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari;
2. Nilai Jihad, Jihad memiliki arti jiwa yang dapat mendorong manusia agar bersungguh-sungguh. Dengan adanya komitmen nilai tersebut, maka haruslah belajar/bekerja didasari dengan sikap berjuang dengan sungguh-sungguh,
3. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan, Kata akhlak mempunyai arti tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Sedangkan kedisiplinan terwujud melalui kebiasaan manusia dalam melaksanakan ibadah yang sudah terjadwal secara rapi. Pada dasarnya seluruh agama akan mengajarkan kepada penganutnya sebuah amalan-amalan yang dapat dijadikan sebagai rutinitas dan sebagai sarana untuk dapat berhubungan

dengan pencipta-Nya (mengerjakan ibadah). Jika seorang manusia dapat melaksanakan ibadah tepat pada waktunya, sehingga dengan sendirinya akan muncul kedisiplinan pada diri orang tersebut, Dan selanjutnya jika ibadah dapat dilakukan secara konsisten maka dapat menjadi budaya religius

4. Nilai Keteladanan, Nilai keteladanan di dalam lembaga pendidikan sekolah dapat tercermin melalui perilaku seorang guru. Karena keteladanan adalah suatu hal yang dapat ditiru oleh siswa didalam proses pendidikan dan serta pembelajaran. Sehingga dalam hal ini guru haruslah memberi teladan kepada muridnya. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan, dan sebagainya,
5. Nilai Amanah dan Ikhlas, Amanah secara bahasa berarti dapat dipercaya, dan pada konsep kepemimpinan amanah bisa disebut dengan tanggung jawab. Di Dalam Budaya pendidikan, nilai amanah haruslah dipegang oleh semua warga sekolah baik itu kepala lembaga pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, serta semua para siswa. Ikhlas secara bahasa memiliki arti bersih dari campuran hal-hal kotor, sedangkan secara umum ikhlas dapat dimaknai dengan hilangnya rasa untuk pamrih terhadap semua sesuatu yang telah dikerjakan. Menurut terdapat tiga nilai religius yaitu

beriman dan bertakwa, jujur, dan beradab (Ilmi & Sholeh, 2021)

Dalam mentradisikan nilai-nilai religius di sekolah dengan tiga langkah, yang meliputi: *Pertama*, Melakukan strategi kekuasaan (*power strategy*), yaitu memaksimalkan kekuasaan yang kita miliki di sekolah dengan menerapkan pembudayaan religius secara maksimal di sekolah melalui kekuasaan. Dalam hal ini peran kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan di lembaga pendidikan yang paling dominan dalam melakukan proses pembudayaan nilai religius. *Kedua*, strategi mengajak (*persuasive strategy*), mengajak masyarakat untuk dapat membentuk opini guna mendukung pelaksanaan pembudayaan religius di sekolah. *Ketiga*, menata kembali norma pendidikan yang berlaku, artinya norma yang berlaku di masyarakat harus dapat diaplikasikan lewat pendidikan.

★ Dalam istilah asingnya *normative* selalu digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menginternalisasikan dan merombak model berpikir seluruh warga sekolah yang kuno dengan model yang baru. Pada strategi pertama kita dapat menerapkannya lewat pendekatan *reward* dan *punishment*. Pendekatan tersebut seperti yang dicontohkan Allah SWT melalui shalat, apabila manusia tidak melaksanakan ataupun yang melaksanakan shalat sepanjang hari, maka harus diberlakukan *reward* dan *punishment* yang sifatnya mendidik. Pada strategi kedua dan ketiga tersebut

dapat kita terapkan melalui pendekatan persuasif-normatif, yakni melalui pembiasaan, keteladanan dan mengajak kepada masyarakat sekitar dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan. (Ma'ruf, 2020)

3. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif”, yang memiliki arti dorongan atau daya penggerak. Motif menurut W.S Winkel adalah “suatu daya penggerak untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.¹ Oleh karena itu, motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati. Jadi dapat disimpulkan, bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk menjamin kelangsungan serta memberi arah pada kegiatan tersebut, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu. Sebagai contoh kebutuhan akan makan, mendorong seseorang bercocok tanam untuk mendapatkan hasil, dan diolah menjadi makanan, Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena

termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, dan memecahkan masalah. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru, pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru. Manfaat itu sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam ragam, seperti ada yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain di samping siswa yang bersemangat untuk belajar.
- b. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara bila semangat telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik.
- d. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.⁴ Dapat disimpulkan bahwa guru juga harus mengetahui apa itu motivasi, mengetahui bagaimana motivasi siswa-siswanya agar lebih mudah dalam mengajar dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada dasarnya, motivasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Motivasi berfungsi sebagai pendorong timbulnya perilaku belajar. Sebaliknya, tanpa motivasi tidak akan timbul perilaku belajar,
- b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah terjadinya kegiatan belajar. Artinya, motivasi yang mengarahkan pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan,
- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak terjadinya kegiatan belajar. Jika diibaratkan sebuah mobil, motivasi berfungsi sebagai mesin bagi mobil yang akan menggerakkan jalan atau tidaknya dan cepat atau Lambatnya mobil tersebut. Begitu pula besar atau kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau Lambatnya suatu pekerjaan.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seorang guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Uno menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar. Selain itu, Dimiyati juga mengungkapkan pentingnya motivasi belajar antara lain:

- a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir
- b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya

- c) Mengarahkan kegiatan belajar; dan Membesarkan semangat belajar.

Selain peserta didik, motivasi juga penting dimiliki oleh guru. Dimiyati (2009) juga menjabarkan pentingnya motivasi bagi guru antara lain:

- a) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil .
- b) Dengan mengetahui motivasi belajar, guru dapat menggunakan berbagai strategi belajar yang tepat.
- c) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk menjalani satu di antara beberapa peran, seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik, peran pedagogis tersebut sudah pasti sesuai dengan perilaku peserta didik.
- d) Memberikan peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong atau menggerakkan baik dari dalam maupun dari luar diri individu dalam melakukan aktivitas belajar untuk menguasai materi pelajaran yang diikutinya yang berkaitan dengan afektif, kognitif dan psikomotor. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang

menghubungkan keberhasilan pendidikan, dan guru berfungsi sebagai pendidik, motivator, dan inspirator, guru harus menggunakan pembelajaran yang variatif dan inovatif sehingga siswa akan lebih semangat dan termotivasi untuk memahami proses pembelajaran yang berlangsung. Fungsi motivasi ini adalah untuk menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; mengarahkan kegiatan belajar dan membesarkan semangat belajar. (Marfu'ah dkk., 2024:6005)

4. Jenis – Jenis Motivasi Belajar

Menurut Sardiman yang memaparkan macam-macam motivasi sebagai berikut;

- a. Motivasi yang dilihat dari dasar pembentukannya yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan berarti motif yang dibawa sejak lahir, motivasi ini ada tanpa harus dipelajari. Sementara itu, motif yang dipelajari berarti motif yang timbul akibat proses belajar atau motif yang dipelajari. Motif ini juga sering disebut dengan motif yang disyaratkan secara sosial,
- b. Motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis terdiri dari motif organis, motif darurat, dan motif objektif. Motif atau kebutuhan organis berarti kebutuhan dasar manusia, seperti minum, makan, beristirahat, dan sebagainya. Sementara itu, motif darurat dapat berupa dorongan untuk menyelamatkan diri,

membalas, berusaha, memburu, dan sebagainya. Motivasi ini timbul karena adanya rangsangan dari luar. Terakhir, motif objektif dapat berupa kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, menaruh minat, dan sebagainya,

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah. Motivasi jasmaniah ini dapat berupa refleks, insting otomatis, dan nafsu, sedangkan motivasi rohaniah dapat berupa kemauan,

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berarti motif yang menjadi aktif atau akan berfungsi dengan sendirinya tanpa perlu ada rangsangan dari luar. Hal ini karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berarti motif yang akan berfungsi dengan adanya rangsangan dari luar.

Berikut ini dikemukakan pula beberapa jenis sumber motivasi yaitu:

1. Motivasi Berdasarkan Arahnya

Motivasi dapat ditinjau dari arah kegiatan yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1). Motivasi timbul karena menyelesaikan tugas-tugas,
- 2). Motivasi timbul karena untuk mencapai aspirasi tertentu,
- 3). Motivasi timbul atau meningkat karena ada persaingan,
- 4). Motivasi timbul karena untuk berafiliasi dengan kelompok tertentu.

Motivasi seseorang/peserta didik timbul dan menguat karena ada

faktor-faktor yang memicu atau membangkitkannya, dan sumber pembangkit motivasi itu bermacam-macam seperti contoh diatas.

2. Jenis Motivasi Berdasarkan Faktor Pembangkitnya : Intrinstik dan Ekstrinstik.

Motivasi ekstrinsik pada dasarnya menggerakkan seseorang berperilaku sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, bukan sebagai tujuan yang berorientasi pada kebutuhan dirinya sendiri. Seseorang berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan yang fokusnya di luar dirinya sendiri, Misalnya peserta didik belajar karena ingin mendapatkan nilai yang bagus, atau mendapatkan gelar sarjana, bukan untuk menguasai ilmu yang bermanfaat untuk pengembangan dirinya.

Perbedaan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah tidak tegas, karena motif tidak dapat dibagi menjadi hanya dua kategori. Motif manusia terlalu beragam untuk masuk ke dalam dua kategori saja. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik itu bersifat kontinum dari yang paling ekstrim kiri intrinsik dan yang ekstrem paling kanan ekstrinsik Seseorang beraktivitas memang pada awalnya didorong oleh motivasi ekstrinsik, namun dalam proses selanjutnya dorongan tersebut bergerak ke arah motivasi intrinsik, dan sebaliknya.(Marfu dkk., t.t.:6001)

5. Pentingnya Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh. Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya, (Idham Kholid, 2017). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan dan cita-cita. Faktor eksternalnya yaitu adanya penghargaan, Budaya yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku Wina Sanjaya (2010:249) mengatakan bahwa proses pembelajaran

motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikan. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016:229) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Menurut Woodworth (1995) dalam Wina Sanjaya (2010:250) bahwa suatu motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk

mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motif yang dimilikinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arden (1957) dalam Wina Sanjaya bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motive yang dimiliki orang tersebut.(Yogi Fernando dkk., 2024:61)

6. Prinsip – Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar-mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

A. Motivasi sebagai Dasar Penggerak yang Mendorong Aktivitas

Belajar Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun minat adalah motivasi dalam

belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

B. Motivasi Intrinsik Lebih Utama daripada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar. Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah berhubungan. Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

1. Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik daripada Hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang

lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucap itu tidak asal ucap, harus pada tempat.

2. Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan Belajar

Dalam kehidupan anak didik, membutuhkan penghargaan, perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar. Guru yang berpengalaman harus dapat memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

3. Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan. Dia yakin bahwa belajar bukan kegiatan yang sia-sia. Hasilnya akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari mendatang. (Yogi Fernando dkk., 2024:61)

7. Perilaku Siswa

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik

aktivitas yang dihasilkan berdasarkan lahiriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Perilaku sosial (dalam Tu'u, 2004: 1) adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan antara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, membaca, dan sebagainya atau singkatnya perilaku sosial adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok

individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dihubungkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa hubungan menghubungkan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling menghubungi tersebut maka timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

★ Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial. Dengan demikian, perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition*) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut :

- a. yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial;
- b. memiliki hubungan yang kuat terhadap teman sebaya;
- c. mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan
- d. tidak mudah terhubungan orang lain dalam bergaul.

Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut:

- a. kurang mampu bergaul secara sosial;
- b. mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain;
- c. pasif dalam mengelola kelompok; dan
- d. tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

Perilaku sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial. Yang termasuk ke dalam perilaku non sosial adalah perilaku a-sosial dan anti sosial. Seseorang yang berperilaku asosial tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial, sehingga berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial. Mereka akan mengisolasi diri atau menghabiskan waktunya untuk menyendiri. Sedangkan yang berperilaku anti sosial mereka mengetahui hal-hal yang dituntut kelompok tetapi karena sikap permusuhannya, mereka melawan norma kelompok tersebut. (Nurfirdaus & Sutisna, 2021) Terdapat berbagai macam budaya religius sekolah diantaranya pelaksanaan shalat berjamaah, melakukan dzikir bersama, Tadarus alQuran bersama, kegiatan sholat dhuha di sekolah, kegiatan sholat hajat dan sholat jum'at,

pembiasaan berinteraksi dengan slogan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Dalam pelaksanaannya perlu ada banyak strategi yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai religius ini diantaranya; Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam sehari-hari siswa dan didukung oleh seluruh elemen sekolah. Kedua, menciptakan Budaya lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Mediakarya dkk., 2020) Secara garis besar ada tiga faktor yang membentuk karakter religius, yaitu :faktor kesadaran diri, faktor pendidikan, dan faktor Budaya. Strategi pendidikan karakter menurut Daryanto dan Suryatri terbagi menjadi 5 strategi, yaitu: keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, penguatan, dan penilaian. Menurut Zubaedi faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pendidikan karakter diantaranya: faktor insting (naluri), faktor adat/kebiasaan, faktor keturunan, dan faktor Budaya (Al Qassam dkk., t.t.:296)

8. Budaya Dalam Pembentukan Perilaku Siswa

Sekolah merupakan Budaya pendidikan yang diharapkan mampu

melahirkan manusia yang seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Pengertian sekolah itu ada dua. Pertama, Budaya fisik dengan berbagai perlengkapan yang merupakan tempat penyelenggaraan proses pendidikan untuk usia dan kriteria tertentu. Kedua, proses kegiatan belajar mengajar.

Budaya merupakan faktor yang berhubungan terhadap perkembangan anak. Salah satunya faktor eksternal. Faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu faktor Budaya sosial dan faktor Budaya non sosial. Budaya sosial terbentuk dari Budaya keluarga, guru, dan masyarakat. Sedangkan Budaya non sosial terbentuk dari sarana dan prasarana. Anak belajar untuk menjalani kehidupan melalui interaksi dengan Budaya. Budaya sosial yang lebih banyak menghubungkan kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang menghubungkan proses terbentuknya perilaku dan pribadi anak seperti halnya sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar kompetensi.

Budaya yang kedua setelah Budaya keluarga dikenal anak adalah sekolah. Sekolah mempunyai hubungan yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak didik. Di sekolah siswa melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai keberhasilan belajar. Dalam proses belajar muncul sikap dan perilaku siswa yang mengganggu

proses belajarnya di kelas. Perilaku siswa yang mengganggu proses belajar mengajar tersebut perilakunya menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut ada yang berhubungan terhadap dirinya sendiri dan ada yang berhubungan pada orang lain.

Budaya sekolah adalah sebagai arena (ranah) dalam pembentukan perilaku sosial. Ranah merupakan:

- a. arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan;
- b. semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan warga sekolah yang terbentuk secara spontan.

Pengembangan potensi siswa, pembentukan perilaku sosial siswa dapat dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah seperti kegiatan upacara bendera yang dilakukan setiap hari Senin. Dalam upacara bendera, siswa dibiasakan untuk disiplin, tertib, tanggung jawab dan mencintai tanah airnya Indonesia. Selain itu budaya literasi juga merupakan salah satu kebiasaan siswa yang akan membentuk perilaku sosial dimana kegiatan membaca buku menjadi hal yang tidak terpisahkan karena salah satu cara untuk membentuk perilaku sosial siswa di SDN 2 Luragung agar memiliki wawasan luas, dibiasakan untuk membaca buku. Kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran

dimulai dan pada saat istirahat siswa yang telah selesai makan jajanan atau yang tidak jajan mengisi waktu istirahat dengan membaca buku yang disediakan di depan kelas atau membaca di perpustakaan sekolah.(Nurfirdaus & Sutisna, 2021:895)

9. Pendidikan Agama Al - Islam

Pendidikan Agama Al - Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti. Pendidikan Agama Al - Islam (PAI) merupakan bagian integral dari ajaran Islam, karena Pendidikan Agama Al - Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang berkembang dari ajaran dasar Islam. Dari segi muatan pendidikan, Pendidikan Agama Al - Islam (PAI) merupakan jurusan yang erat kaitannya dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian siswa.

Pembelajaran PAI melatih peserta didik yang beriman kepada ketaqwaan Allah SWT, bertakwa, berakhlak mulia (akhlak mulia), dan memiliki pengetahuan Islam yang baik, terutama sumber-sumber ajaran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Penelitian dalam berbagai disiplin ilmu dan materi pelajaran dapat digunakan tanpa terobsesi dengan kemungkinan dampak buruk dari ilmu dan mata pelajaran tersebut. Pendidikan Agama Al - Islam tidak hanya membimbing siswa untuk memperoleh berbagai studi Islam, tetapi juga menekankan Pendidikan Agama Al - Islam, yang merupakan cara bagi siswa untuk memperoleh studi Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di

masyarakat Selama ini pendidikan agama dipandang sebagai acuan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, namun pada kenyataannya hanya sebagai pelengkap. Oleh karena itu, ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Akibatnya, peran dan efektivitas pendidikan agama di sekolah sebagai karir nilai spiritual untuk kemaslahatan masyarakat dipertanyakan. Dengan premis bahwa jika kelas agama diadakan dengan benar, kehidupan masyarakat akan meningkat Mengingat pentingnya memiliki mata kuliah PAI dalam mengembangkan kepribadian dan moral peserta didik, maka guru PAI perlu memiliki nilai lebih dari guru lainnya. Selain mengemban misi keselamatan, guru PAI juga mengemban misi mengembangkan pendidikan dan akhlak, serta memajukan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan siswa. (Pembentukan dkk., 2021)